

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui pertanyaan dan praktik yang banyak dan teratur (Darmawan et al., 2017).

Selain itu, Menurut pendapat (Nurhaliza, 2019) menulis bukanlah hal yang sulit, tetapi juga bukanlah hal yang dianggap gampang. Menulis butuh ketelatenan, keuletan, dan kesabaran. Untuk sekedar menulis yang paling penting adalah berlatih. Sesering mungkin melatih diri untuk menulis, artinya kita sedang menanamkan kemampuan diri dalam menulis. Senada dengan Kuncoro, (Sukirman, 2020) keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah.

Keberhasilan seorang penulis banyak ditentukan oleh kesungguhannya dalam belajar menulis. Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi ada juga yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali. Sebuah karya, artikel misalnya, bisa ditulis dalam waktu sekitar satu jam, tetapi bisa juga sehari-hari baru selesai.

Dari beberapa pengertian tentang menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, membutuhkan latihan yang banyak seperti ketelatenan, keuletan, dan kesabaran serta melalui proses koreksi berkali-kali yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain.

b. Tujuan Menulis

Tulisan mengandung isi yang serasi dengan maksud dan tujuannya. Oleh karena itu, menulis harus memperhatikan siapa yang akan membaca, apa maksudnya, dan tujuannya. Menulis tidak hanya memilih suatu pokok yang cocok dan sesuai.

Menurut (Hamdiyah & Puspitasari, 2023) tujuan menulis adalah merespon atau menjawab apa yang diharapkan oleh penulis akan diperoleh dari pembaca melalui tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, dan mengekspresikan perasaan serta emosi yang kuat.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Gie, 2025) tujuan menulis karena kegemaran dan menulis karena tuntutan profesi. Maksud dari pengertian di atas adalah dengan menulis kita dapat menyampaikan kesenangannya dan karena tuntutan profesi atau pekerjaan. Sebagai contoh, seorang siswa yang diberi tugas merangkum buku dan seorang sekretaris membuat laporan atau notulen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa menulis mempunyai tujuan untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, dan mengekspresikan emosi yang kuat melalui tulisan serta dapat terlahir dari kegemaran maupun tuntutan profesi.

c. Fungsi Menulis

Fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menurut (KementerianPUPR et al., 2023) fungsi menulis adalah 1) sebagai alat komunikasi yang tidak langsung, 2) dapat menolong berpikir secara kritis, 3) memudahkan seseorang untuk merasakan, 4) mempertajam daya persepsi, 5) memecahkan masalah yang dihadapi, 6) menyusun suatu kalimat, dan 7) membantu menjelaskan pikiran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi menulis sangat banyak dan bermanfaat bagi kehidupan. Melalui tulisan hidup ini menjadi lebih indah dan berarti. Menulis dapat membantu menuangkan ide, gagasan, dan pengalaman kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Secara singkat menulis dapat berfungsi sebagai belajar berpikir.

d. Langkah-Langkah Menulis

Menurut Suriamiharja (STUDYLIB, 2025) menulis merupakan proses berpikir. Sebelum membuat tulisan diperlukan perencanaan yang matang mengenai suatu topik yang akan ditulis, tujuan yang hendak disampaikan, dan pembahasan yang akan diuraikan. Perencanaan tersebut meliputi enam langkah. Enam langkah tersebut sebagai berikut:

1) Penulisan Topik

Topik merupakan ide pokok dalam suatu paragraf. Pemilihan topik harus dilakukan pertama kali pada prapenulisan paragraf. Ada lima syarat dalam memilih topik, (a) topik

bermanfaat dan layak dibahas, (b) topik harus menarik, (c) topik dikenal baik penulis maupun pembaca, (d) bahan dapat diperoleh dan cukup memadai, (e) topik tidak terlalu luas dan sempit.

2) Pembatasan Topik

Setelah memilih topik agar tidak terlalu luas maka topik harus dibatasi. Proses pembatasan topik dilakukan dengan diagram jam atau diagram pohon. Dalam membuat diagram jam, topiknya diletakkan ditengah kemudian diturunkan beberapa topik lebih sempit, sedangkan untuk membuat diagram pohon, topic disimpan di atas kemudian diturunkan ke bawah. Tiap cabang diturunkan menjadi cabang-cabang yang lebih sempit.

3) Pemilihan Judul

Topik yang sudah dipilih harus dinyatakan dengan judul. Seringkali dalam paragraf fiktif atau rekaan judul paragraf tidak sesuai atau menunjukkan topik paragraf. Syarat untuk menentukan judul dalam paragraf adalah (1) judul harus sesuai dengan topik atau isi paragraf, (2) judul dinyatakan dalam bentuk frasa bukan kalimat, (3) judul diusahakan setingkat mungkin, (4) judul dinyatakan secara jelas.

4) Tujuan Menulis

Tujuan adalah maksud yang akan dicapai. Tujuan penulisan dalam paragraf sangatlah penting. Oleh karena itu, tujuan harus ditentukan lebih dahulu karena tujuan menjadi titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis.

5) Bahan Menulis

Bahan penulisan merupakan salah satu yang diperhitungkan pada waktu pemilihan topik. Oleh karena itu penulis memilih salah satu topik tertentu karena diperkirakan bahan tersebut mudah didapatkan dan cukup memadai. Penulis dapat memperoleh dari pengamatan atau observasi, simpulan, dan bacaan-bacaan.

6) Kerangka Paragraf

Kerangka paragraf merupakan rencana kerja yang digunakan penulis dalam mengembangkan tulisannya. Kerangka paragraf ini akan mempermudah dalam penulisan suatu paragraf karena kerangka paragraf ini merupakan persyaratan-persyaratan penting yang digunakan sebagai pedoman menjelaskan topik yang telah ditentukan. Penyusunan kerangka paragraf ini bertujuan menuntun penulis untuk mengembangkan gagasan dalam rangka memaparkan masalah yang sudah diterapkan.

2. Paragraf

a. Pengertian Paragraf

(Simaremare, 2021) menguraikan pengertian paragraf adalah rangkaian kalimat yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan pokok pembahasan yang saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan sebuah pikiran yang diungkapkan ke dalam seluruh tulisan. Serta membagi paragraf menjadi paragraf deduksi, paragraf induksi, paragraf campuran. Paragraf deduksi adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di awal paragraf.

Gagasan utama atau pokok persoalan paragraf itu dinyatakan dalam kalimat pertama. Kemudian disusul oleh penjelasan-penjelasan terperinci terhadap gagasan utama. Paragraf deduksi dibedakan menjadi: (1) paragraf perbandingan yaitu yang kalimat topiknya berisi perbandingan dua hal yang bersifat abstrak dan konkret, (2) paragraf pertanyaan yaitu kalimat topiknya dijelaskan dengan kalimat penjawab berupa kalimat tanya dan kalimat berita, (3) paragraf contoh yaitu kalimat topiknya dikembangkan dengan memberikan contoh-contoh sehingga kalimat topik jelas pengertiannya, (4) paragraf perulangan yaitu kalimat topik dikembangkan dengan pengulangan kata atau kelompok kata atau bagian-bagian kalimat yang penting, (5) paragraf definisi yaitu kalimat topik memerlukan penjelasan agar tepat maknanya dipahami oleh pembaca, dan (6) paragraf sebab akibat yaitu kalimat topik dikembangkan dengan memberikan sebab atau akibat dari pernyataan pada kalimat topik.

Paragraf induksi adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak diakhir paragraf. Mula-mula dikemukakan fakta-fakta atau uraian-uraian. Kemudian dari fakta-fakta itu penulis menggeneralisasikannya ke dalam sebuah kalimat. Paragraf induksi dibedakan menjadi: (1) paragraf yang menggunakan proses penalaran generalisasi yaitu beberapa pernyataan yang mempunyai ciri-ciri tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum, (2) paragraf yang menggunakan penalaran analogi adalah cara bernalar dengan membandingkan dua hal yang memiliki sifat sama.

Cara ini didasarkan asumsi bahwa jika sudah ada persamaan dalam berbagai segi, maka akan ada persamaan pula dalam bidang yang lain, (3) hubungan kausal adalah cara penalaran yang diperoleh dari peristiwa-peristiwa yang memiliki pola hubungan, seperti sebab-akibat yaitu penalaran yang berawal dari peristiwa yang merupakan sebab kemudian sampai pada kesimpulan sebagai akibatnya.

Polanya adalah A mengakibatkan B, akibat-sebab yaitu penalaran yang dimulai dengan peristiwa yang menjadi akibat, peristiwa itu kemudian dianalisis untuk mencari penyebabnya, dan sebab akibat-akibat adalah suatu penyebab dapat menimbulkan serangkaian akibat. Akibat pertama berubah menjadi sebab yang menimbulkan akibat kedua. Demikianlah seterusnya,

hingga timbul rangkaian beberapa akibat. Paragraf campuran adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Dalam paragraf ini terdapat dua kalimat utama. Kalimat terakhir umumnya mengulangi gagasan yang dinyatakan kalimat pertama dengan sedikit atau tekanan atau variasi. Dapat pula, kalimat penjelas dibagi menjadi dua bagian di awal dan di akhir paragraf sedangkan kalimat topiknya di tengah. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian paragraf adalah rangkaian kalimat yang saling berhubungan dalam sebuah pemikiran diungkapkan dalam seluruh tulisan.

b. Syarat Paragraf

Menurut (Syarifudin & Iskandar, 2023) syarat paragraf dapat dibagi menjadi 3 yaitu (kesatuan), (2) koherensi, dan (3) perkembangan paragraf.

1) Kesatuan

Dalam hal ini tiap paragraf atau alenia hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Fungsi alenia adalah mengembangkan gagasan pokok atau topik tersebut. Oleh karena itu, dalam pengembangannya tidak boleh ada unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan tersebut.

2) Koherensi

Syarat kedua yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf atau alenia ialah koherensi atau kepaduan, yaitu adanya hubungan yang harmonis, yang memperlihatkan kesatuan kebersamaan antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya dalam sebuah alenia. Alenia yang memiliki koherensi akan sangat memudahkan pembaca mengikuti alur pembahasan yang disuguhkan. Ketiadaan Koherensi dalam sebuah alenia akan menyulitkan pembaca untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Dalam koherensi, termasuk pula keteraturan (sistematika) urutan gagasan. Gagasan dituturkan pula secara teratur dari satu detail ke detail berikutnya, dari satu fakta ke fakta selanjutnya, dari satu soal ke soal yang lain, sehingga pembaca dapat mengikuti dengan mudah uraian yang disajikan dengan seksama.

3) Perkembangan Paragraf

Perkembangan paragraf harus dijaga agar jangan sampai mengambang ke arah yang tidak relevan untuk menjelaskan gagasan pokok. Misalnya, alenia dimulai dengan kalimat inti yang menyebutkan gagasan pokok yang hendak disampaikan, maka perkembangannya harus menjelaskan gagasan pokok tadi dalam kalimat-kalimat berikutnya, dengan selalu berpegang pada prinsip kesatuan dan koherensi. Perkembangan paragraf diarahkan untuk memperkuat

memberikan argumentasi, atau mengkonkritkan pernyataan atau gagasan pokok yang disampaikan dalam kalimat inti di awal alenia.

c. Jenis-Jenis Paragraf

Menurut (Syarifudin & Iskandar, 2023) paragraf dapat dibagi menjadi lima yaitu (1) eksposisi, (2) deskripsi, (3) argumentasi, (4) narasi, dan (5) persuasi.

1) Eksposisi

Eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang menguraikan suatu objek, memperluas pengetahuan, dan pandangan pembaca. Wacana atau paragraf ini digunakan untuk menjelaskan wujud dan hakikat suatu objek, misalnya untuk memperjelas perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi dan lain lain.

2) Deskripsi

Deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek itu. Deskripsi memberi suatu citra mental mengenai sesuatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang atau sensasi.

3) Argumentasi

Argumentasi adalah bentuk wacana yang berusaha membuktikan suatu kebenaran. Lebih jauh sebuah argumentasi berusaha mempengaruhi serta mengubah sikap dan pendapat orang lain untuk menerima suatu kebenaran dengan mengajukan bukti-bukti mengenai objek yang diargumentasikan itu.

4) Narasi

Pengertian narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh para pembaca. Narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa kecil yang bertalian. Ia mengisahkan sebuah atau suatu kelompok aksi sedemikian rupa untuk menghasilkan sesuatu yang secara populer disebut ceritera.

5) Persuasi

Persuasi merupakan bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi orang lain atau para pembaca agar para pembaca melakukan sesuatu bagi orang yang mengadakan persuasi. Persuasi lebih condong menggunakan atau memanfaatkan aspek-aspek psikologis untuk mempengaruhi orang lain

3. Narasi

a. Pengertian Narasi

Menurut (Syarifudin & Iskandar, 2023) narasi adalah kisah atau cerita. Narasi bertujuan mengisahkan atau menceritakan, mementingkan urutan dan biasanya ada tokoh yang diceritakan serta rangkaian kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berkembang melalui waktu. Dengan kata lain narasi adalah jenis paragraf atau proses. Narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Paragraf narasi merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Narasi biasanya ditulis berdasarkan pengamatan. Bentuk tulisan narasi lebih dipilih dalam pembelajaran dikarenakan narasi merupakan jenis paragraf yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok permasalahan.

Dapat disimpulkan bahwa narasi adalah bentuk tulisan yang menceritakan atau mengisahkan rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan kejadian-kejadian secara kronologis dari waktu ke waktu yang lain. Kejadian itu dapat bersifat faktual (benar-benar terjadi) dan dapat pula bersifat fiktif.

b. Jenis Narasi

Jenis narasi yang sering digunakan dalam menulis narasi adalah narasi ekspositoris dan sugestif (Alfianika & Sitohang, 2022).

1) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris ini bertujuan untuk mengubah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi ekspositoris bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan dapat berulang-ulang. Melaksanakan tipe kejadian itu secara berulang-ulang, maka seseorang akan memperoleh kemahiran yang tinggi mengenai hal itu. Contoh narasi mengenai seorang yang menceritakan bagaimana membuat nasi goreng.

2) Narasi Sugestif

Narasi sugestif adalah narasi yang berupa tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan

seseorang, tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Narasi sugestif mempunyai tujuan untuk menyampaikan suatu makna yang tersirat, menimbulkan daya khayal, penalaran hanya sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga jika perlu penalaran dapat dilanggar, bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

Perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris yaitu (1) memperluas pengetahuan, (2) menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, (3) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, dan (4) bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif, sedangkan narasi sugestif yaitu (1) menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat, (2) menimbulkan daya khayal, (3) penalaran hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar, dan (4) bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif yang menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

Berdasarkan bentuknya narasi dapat dibedakan atas narasi fiktif dan narasi nonfiktif. Contoh narasi fiktif adalah roman, novel, cerpen, dan dongeng, sedangkan contoh narasi nonfiktif adalah sejarah, biografi, dan autobiografi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis narasi ada dua, yaitu narasi ekspositoris dan sugestif. Berdasarkan bentuknya narasi dapat dibedakan atas narasi fiktif dan narasi non fiktif. Sedangkan jenis narasi yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah narasi ekspositoris karena sesuai dengan topik yang dipakai pada saat pembelajaran yaitu menggunakan model *Active Teaching* berdasarkan pengalaman siswa untuk mengetahui apa yang dikisahkan.

c. Ciri-Ciri Narasi

Menurut (Alfianika & Sitohang, 2022), ciri narasi yaitu, menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan. Dirangkai dalam urutan waktu. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik. Memiliki nilai estetika. Menekankan susunan secara kronologis. Narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik. Dapat disimpulkan ciri-ciri narasi yaitu (1) berupa tindakan atau peristiwa, (2) latar yang berupa latar waktu dan tempat terjadinya peristiwa, (3) menekankan susunan kronologis, (4) kelengkapan unsur cerita, (5) penggunaan ejaan yang baik dan benar, dan (6) kerapian tulisan.

d. Struktur Narasi

Sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Demikian pula dengan narasi. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, seperti alur (plot), perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang (Alfianika & Sitohang, 2022).

1) Alur (*plot*)

Alur atau plot sebagai sebuah interrelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran), dan sudut pandangan serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi.

Setiap narasi memiliki sebuah plot atau alur yang didasarkan pada kesinambungan-sinambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab-akibat. Ada bagian yang mengawali narasi itu. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu dimulai dan kapan berakhir. Tidak perlu dipersoalkan, bahwa akhir narasi masih menimbulkan persoalan baru lagi.

2) Perbuatan

Tindak tanduk atau perbuatan sebagai suatu unsur dalam alur (selain karakter, latar, dan sudut pandang) juga merupakan sebuah struktur atau membentuk sebuah struktur. Dalam narasi, setiap tindakan harus diungkapkan terperinci dalam komponennya, sehingga pembaca merasakan seolah-olah mereka menyaksikan sendiri semua itu. Setiap perbuatan atau rangkaian tindakan itu harus dijalin satu sama lain dalam suatu hubungan yang logis. Dengan demikian, rangkaian tindakan tersebut dapat dilihat sebagai rangkaian adegan-adegan ataupun sebagai suatu kesatuan yang diikat oleh waktu.

3) Penokohan

Karakter-karakter adalah tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi adalah cara penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Penokohan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan. Proses menampilkan dan menggambarkan tokoh-tokoh melalui karakter-karakternya itu disebut penokohan.

4) Latar

Tindak tanduk dalam sebuah narasi biasanya berlangsung dengan mengambil sebuah tempat tertentu yang dipergunakan sebagai pentas. Tempat atau pentas itu disebut latar atau

setting. Latar dapat digambarkan secara hidup-hidup dan terperinci, dapat pula digambarkan secara sketsa, sesuai dengan fungsi dan peranannya pada tindak-tanduk yang berlangsung. Latar menjadi unsur penting dalam kaitannya dengan tindak tanduk yang terjadi, atau hanya berperan sebagai unsur tambahan saja.

5) Sudut Pandang

Peran sudut pandang sangat penting sebagai teknik untuk mengerjakan sebuah narasi. Sudut pandang dalam narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak- tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Orang yang membawakan kisah itu dapat bertindak sebagai pengamat (observer) saja, atau sebagai peserta (participant) terhadap seluruh tindak-tanduk yang dikisahkan. Tujuan sudut pandang adalah sebagai suatu pedoman atau panduan bagi pembaca mengenai perbuatan atau tindak-tanduk karakter dalam sebuah pengisahan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sudut pandang dalam narasi mempersoalkan: siapakah narator dalam narasi itu, dan apa dan bagaimana relasinya dengan seluruh proses tindak-tanduk karakter-karakter dalam narasi. Jadi, sudut pandang dalam narasi itu menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (narator) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (sebagai participant), atau sebagai pengamat (observer) terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk dalam narasi.

4. Model Active Teaching

a. Pengertian Model Active Teaching

Strategi belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan berbagai metode mengajar. seperti metode tanya jawab, diskusi, studi kasus, penelitian mandiri, dan sebagainya. Suatu metode perlu didukung oleh seperangkat teknik tertentu supaya metode tersebut dapat berjalan dengan baik. Salah satu teknik yang banyak dipakai dalam berbagai metode mengajar ialah teknik bertanya. (Hartikainen et al., 2019) menyatakan bahwa belajar memulai dengan sebuah pertanyaan merupakan strategi sederhana yang merangsang siswa aktif untuk menemukan pengetahuan. Siswa belajar aktif dan mandiri mencari pola daripada menerima materi begitu saja dari guru.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Djamarah, 2020) teknik adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Teknik mengajar adalah strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Siswa juga dapat memahami serta mempraktikan materi yang telah diberikan oleh guru.

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan teknik mengajar. Teknik menjadikan siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa juga menjadi aktif dalam hal bertanya tentang materi yang tidak diketahuinya. Dalam penerapannya, guru juga mendapatkan pembelajaran apabila menggunakan teknik yang bervariasi setiap mengajar, sebab akan tercermin keaktifan siswa. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *Active Teaching*. Teknik pertanyaan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk mengajukan satu set pertanyaan tertentu, selain itu dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Selain itu, (Azahari et al., 2022) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan bantuan atau tuntutan khusus yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada siswa tersebut agar dapat berkembang semaksimal mungkin. Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Active Teaching* adalah suatu cara mengajar yang baik untuk mengajukan satu set pertanyaan tertentu dengan memberikan bantuan yang terus menerus dan sistematis dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada individu untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, peserta didik akan terpacu untuk berimajinasi sehingga dapat mengembangkan gagasan- gagasan barunya. Pertanyaan yang baik memiliki kriteria-kriteria khusus, seperti jelas. informasi yang lengkap, terfokus pada satu masalah, berikan waktu yang cukup, sebarkan terlebih dahulu pertanyaan kepada seluruh siswa, berikan respon yang menyenangkan sesegera mungkin dan yang terakhir tuntunlah siswa sampai ia menemukan jawaban sendiri. Situasi pembelajaran yang diharapkan dari model *Active Teaching* adalah keaktifan mendengarkan penjelasan guru, keaktifan siswa selama proses pembelajaran menulis narasi, dan keaktifan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Prosedur yang harus ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan model *Active Teaching* antara lain sebagai berikut:

1. Siswa bersama kelompoknya mendeskripsikan jawaban pertanyaan yang diberikan guru mengenai siapa, dimana, kapan, mengapa, bagaimana peristiwa itu terjadi.
2. Siswa secara individu menuliskan jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut.
3. Siswa secara individu membuat kerangka paragraf.

4. Siswa secara individu merangkai kalimat menjadi narasi.
5. Siswa menyunting hasil narasi.
6. Siswa menulis hasil narasi yang sudah disunting.

Kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran ini antara lain: Guru melakukan apersepsi. Guru menumbuhkan rasa ingin tahu dengan menyampaikan kompetensi dasar, tujuan, dan manfaat yang akan diperoleh siswa dalam pembelajaran yang akan dipelajari yaitu menulis narasi. Guru memberi motivasi kepada siswa secara komunikatif dan kreatif tentang pentingnya pembelajaran menulis narasi.

Tahap selanjutnya guru menjelaskan unsur –unsur yang terdapat dalam narasi, guru menjelaskan langkah-langkah menulis paragraf, guru membagi siswa dalam kelompok, guru memberikan model *Active Teaching* kepada siswa dengan menggunakan sejumlah pertanyaan mengenai siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana peristiwa itu bisa terjadi, bersama kelompoknya siswa mendiskusikan jawaban pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa secara individu menyusun kerangka paragraf, siswa secara individu menyusun kalimat, secara individu siswa menulis narasi. Perwakilan dari kelompok siswa membacakan hasil menulis narasi didepan, guru dan siswa saling memberi tanggapan, siswa menggumpulkan hasil menulis narasi. Guru memberikan simpulan pembelajaran pada hari itu, guru dan siswa melakukan refleksi dan guru menutup pelajaran dengan memberikan salam.

b. Kelebihan Model *Active Teaching*

Keuntungan model *Active Teaching* adalah kelas akan lebih hidup karena sambutan kelas lebih baik dan siswa tidak hanya mendengarkan ceramah saja. Dengan teknik ini partisipasi siswa lebih besar dan berusaha memberikan jawaban yang tepat sehingga siswa menerima pelajaran dengan aktif berpikir, tidak hanya menyimak atau mendengarkan saja.

c. Kelemahan Model *Active Teaching*

Selain mempunyai keunggulan, teknik ini juga mempunyai kelemahan, yaitu kelancaran jalannya pelajaran agak terlambat karena diselingi dengan tanya jawab. Jawaban siswa juga belum tentu selalu benar bahkan mungkin kadang- kadang dapat menyimpang dari persoalannya, sehingga guru memerlukan waktu agak lebih lama untuk memperoleh jawaban yang benar.

5. Video Animasi

a. Pengertian Video Animasi

Video merupakan teknologi yang berfungsi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak bersama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai (Hasanah et al., 2022). Video memiliki kemampuan dalam melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Pada umumnya video digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Video juga dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

(Telefonica, 2019) menyebutkan bahwa media video animasi merupakan media pembelajaran yang menggunakan unsur gambar yang bergerak diiringi dengan suara yang melengkapi seperti sebuah video atau film. Pada pengertian lain media video animasi adalah media audio visual dengan menggabungkan gambar animasi yang dapat bergerak dengan diikuti audio sesuai dengan karakter animasi. Media video animasi merupakan bentuk dari pengembangan yang terdiri dari beberapa gambar yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa dari potongan-potongan gambar yang dijadikan satu dan dijadikan gambar bergerak yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa media video animasi adalah media pembelajaran berupa video yang dilengkapi dengan audio dan gambar yang bergerak. Media video animasi sangat beragam, media video animasi dapat dibuat dengan menggunakan aplikasi pendukung lainnya, media video animasi dapat dijadikan salah satu media pembelajaran untuk membantu siswa menambah semangat dalam belajar, mempermudah materi ajar dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Karakteristik Media Video Animasi

Dalam media pembelajaran, peran alat atau media memberikan pengaruh yang besar terhadap minat belajar siswa. Alat atau media pembelajaran yang tepat akan membantu memperlancar penerimaan materi kepada siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik media video animasi yaitu:

- 1) Media video animasi memiliki audio dan video yang tayang secara bersamaan.
- 2) Media video animasi dapat ditayangkan pada gadget, bantuan proyektor dan laptop, media video animasi dapat ditayangkan berulang kali.
- 3) Isi dalam video sesuai dengan materi dan karakter siswa.
- 4) Media video harus menarik sehingga dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

c. Kelebihan Media Video Animasi

(Hayati, 2024) menyebutkan bahwa semua jenis media pembelajaran terdapat kekurangan dan kelebihan tak terkecuali media video animasi. Media video animasi memiliki kelebihan tersendiri yang tidak dapat dilakukan oleh media lain dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berikut kelebihan media video animasi yaitu:

- 1) Dapat menarik perhatian peserta didik ketika belajar.
- 2) Guru dapat menghemat energi karena penjelasannya dituangkan pada tayangan video.
- 3) Peserta didik mudah memahami materi pelajaran yang sulit dipahami.
- 4) Terdapat dua media yaitu media video dan media audio.
- 5) Penggunaannya bisa melalui HP.

d. Kekurangan Media Video Animasi

Selain kelebihan media video animasi juga memiliki kekurangan. Kekurangan media video animasi menurut (Kotimah, 2024) sebagai berikut:

- 1) Video-video animasi memerlukan waktu yang lama untuk membuat suatu video.
- 2) Belum semua guru bisa menggunakan media video animasi.
- 3) Memerlukan software untuk membuat video agar hasilnya bagus.
- 4) Pembuatan media video membutuhkan biaya yang mahal.
- 5) Media video animasi membutuhkan bantuan media lain untuk menambah hasil yang bagus agar konsentrasi belajar siswa meningkat.

e. Cara Pemanfaatan Media Video Animasi.

(Cholik & Umaroh, 2023) menyatakan bahwa pemanfaatan media video animasi antara lain:

- 1) Siapkan media video yang akan ditonton siswa.
- 2) Isi video yang ditampilkan harus yang berkaitan dengan tema atau topik pembelajaran.
- 3) Gambar-gambar yang ada di dalam video tidak memuat unsur pornografi, tindakan asusila, tindakan yang menistakan ras dan tindakan kekerasan.
- 4) Durasi setiap video tidak terlalu panjang, disarankan 3-5 menit saja.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas V belum dapat mencapai hasil yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan oleh siswa yang kurang mampu menulis narasi. Teknik

dan media pembelajaran inovasi yang digunakan oleh guru belum memaksimalkan keterampilan menulis narasi.

Model *Active Teaching* adalah cara mengungkapkan gagasan, pikiran atau ide melalui sejumlah praktik bimbingan, bantuan, petunjuk dan arahan dalam pembelajaran menulis. Digunakannya model *Active Teaching* untuk mempermudah siswa membuat kalimat dalam setiap paragraf sehingga siswa mudah menulis narasi dengan runtut.

Media video animasi merupakan teknologi yang berfungsi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak bersama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Penggunaan media video animasi ditujukan untuk menarik minat siswa dan mempermudah siswa dalam menyusun narasi secara urut dan sistematis.

Dari penggunaan teknik dan media tersebut, diharapkan ada perbedaan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V sehingga mengetahui keefektifan penggunaan model *Active Teaching* dan media video animasi dalam pembelajaran menulis narasi.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika guru menerapkan pembelajaran menulis narasi menggunakan model *Active Teaching* melalui media video animasi dengan optimal, ketrampilan menulis narasi akan meningkat dan perilaku belajar pada siswa kelas V SD Negeri Mojokambang 2 Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang dapat menjadi lebih baik.

D. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Pembelajaran menulis narasi merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa peneliti dalam pembelajaran menulis narasi, di antaranya adalah Falihah (2022), Riggs & Knobloch (2024), dan Zulydawati (2024).

(Falihah et al., 2022) mengemukakan bahwa siswa yang belajar di sekolah cenderung memiliki keterampilan menulis yang stagnan. Siswa seyogyanya diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perihai apapun secara bebas, spontan dan tidak terbatas. Didapati seperangkat pengetahuan yang terkonsep pada diri siswa, dan tugas guru tidak sesederhana mengeksplorasi pengetahuan sebagai sesuatu yang dipersiapkan. Kegiatan menulis dapat menjadikan siswa mengetahui bahwa mereka bertanggung jawab mandiri terhadap pendidikan yang diperoleh. Disadari Guru tidak bisa serta merta mengajarkan konsep harga diri. Namun melalui keberhasilan dalam kegiatan menulis, kepercayaan diri siswa secara alami meningkat. Hal yang relevan dicontohkan dengan memberikan tugas sekolah berupa tulisan yang bertema sekitar

kehidupan siswa. Dengan menuliskan cerita siswa dapat mengetahui bahwa siswa adalah bagian dari pendidikan bagi mereka sendiri. Ketika siswa menentukan tingkat pengungkapan dan dimana batas antara memori dan imajinasi, siswa bebas untuk menciptakan realitas dan kebenaran menurut pemikiran mereka sendiri.

Relevansi penelitian Falihah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penulisan narasi. Adapun perbedaan kajian, Falihah menggunakan desain penelitian deskriptif analitik sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas.

(Riggs, E. E., & Knobloch-Westerwick, 2024) mengupas gaya penulisan dalam siaran pers dari titik pandang editor berita. Penulisan berita oleh wartawan dengan memakai gaya piramida terbalik didasarkan pada struktur formula dari siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Piramida terbalik memungkinkan orang untuk menelusuri cerita atau informasi secara cepat karena termasuk model penulisan *straight-news*. Siaran pers yang ditulis dengan gaya narasi bersifat lebih lembut, lebih informatif, lebih jelas dan lebih dimengerti serta dapat membangkitkan emosi. Temuan studi Riggs dan Knobloch bahwa editor berita menemukan siaran pers yang ditulis dalam gaya narasi yang lebih jelas dan lebih dimengerti daripada yang ditulis dalam gaya piramida terbalik. Editor berita menemukan siaran pers yang ditulis dalam gaya narasi lebih kredibel daripada yang ditulis dalam gaya piramida terbalik.

Relevansi penelitian Riggs dan Knobloch dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji keterampilan menulis narasi. Adapun perbedaan kajian, Riggs dan Knobloch menggunakan responden editor berita sedangkan peneliti melakukan penelitian pada siswa.

Selain itu, peningkatan keterampilan menulis narasi juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Zulydawati et al., 2021) dalam artikel berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW): Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Dibal Tahun Ajaran 2020/2021.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata keterampilan menulis narasi pada siklus I sebesar 68,92 dengan persentase ketuntasan 56%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 80,16 dengan persentase ketuntasan 84%. Selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran tersebut juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi, mengembangkan ide, dan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Relevansi penelitian Zulydawati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teknik menulis dengan menggunakan model *Active Teaching*. Adapun perbedaan kajian, Zulydawati

menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian sedangkan peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas V SD.